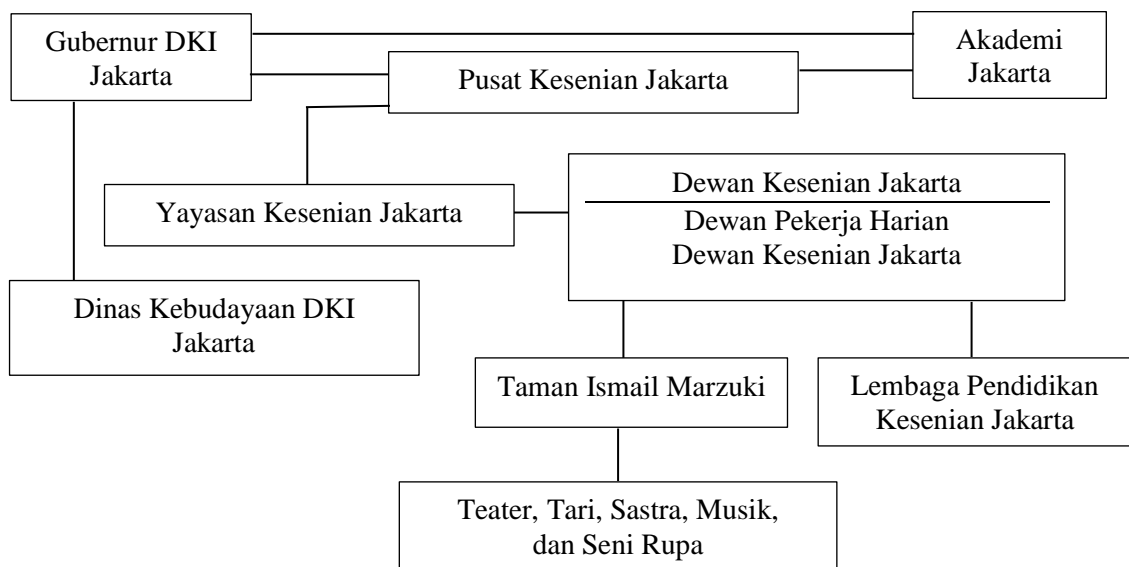


**BAB 3**  
**ORGANISASI DAN FASILITAS PENUNJANG TAMAN**  
**ISMAIL MARZUKI TAHUN 1968-1978**

Keberadaan TIM sebagai pusat aktivitas kesenian masyarakat Jakarta tidak hanya ditentukan oleh gagasan pendiriannya, tetapi juga oleh sistem organisasi dan fasilitas penunjang yang menopangnya. Agar fungsi TIM sebagai ruang ekspresi dan interaksi seni dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan struktur kelembagaan yang jelas serta sarana pendukung yang memadai. Dalam konteks inilah dibentuk Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) sebagai pengelola kegiatan, sekaligus disediakan berbagai prasarana untuk menunjang aktivitas seni lintas disiplin. Dalam hal ini, pemikiran Jürgen Habermas tentang konsep ruang publik, organisasi dan fasilitas di TIM dapat dipahami sebagai unsur penting yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran gagasan antara seniman dan masyarakat. Melalui pengelolaan yang terstruktur dan dukungan sarana yang memadai, TIM menjadi tempat berlangsungnya komunikasi secara terbuka, bukan sekedar ruang pertunjukan seni. Pembahasan berikut akan mendeskripsikan mengenai organisasi dan fasilitas penunjang tersebut berperan dalam menopang dinamika kesenian di TIM pada periode 1968-1978.

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Pusat Kesenian Jakarta



Sumber: Buku Taman Ismail Marzuki

### 3.1 Susunan Organisasi PKJ-TIM

Pusat Kesenian Jakarta terdiri dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Akademi Jakarta (AJ), dan Yayasan Kesenian Jakarta (YKJ). Namun setiap organisasi memiliki status, kedudukan, dan fungsinya masing-masing.<sup>52</sup>

#### a) Dewan Kesenian Jakarta

Pada tanggal 19 Mei 1968, Ali Sadikin mengundang para seniman di Jakarta untuk membahas pembentukan suatu lembaga yang akan menangani pusat kegiatan kesenian di Jakarta. Bertempat di kediaman resmi Gubernur Ali Sadikin di Jalan Taman Suropati, para seniman terkemuka diajak oleh Gubernur Ali Sadikin untuk menentukan pengurus. Dari pertemuan tersebut dihasilkan suatu formatur yang terdiri dari tujuh orang. Kelompok tujuh ini kemudian memilih 19 seniman dan budayawan yang bertugas merumuskan bentuk organisasi, membuat anggaran dasar dan tujuan lembaga, serta menentukan keanggotaan pengurus. Kesembilan belas orang tersebut kemudian menjadi anggota Badan Pembina Kesenian.<sup>53</sup> Formatur memberi kebebasan kepada para anggota Badan Pembina Kesenian untuk menetapkan cara kerja, menambah atau mengurangi jumlah anggotanya, serta memilih seorang manajer untuk mengelola pekerjaan sehari-hari Badan Pembina Kesenian ini.

Pada tanggal 27 Mei 1968, Badan Pembina Kesenian (kelompok 19) mengadakan sidang pertama kalinya di Balai Budaya Jakarta, Jalan Gereja Theresia, 47, Jakarta Pusat. Dalam rapat itu diputuskan untuk menambahkan anggotanya dengan 6 orang. Selanjutnya, kelompok 25 mengukuhkan lembaga Badan Pembina Kesenian menjadi Dewan Kesenian Jakarta. Para anggota DKJ dipilih untuk masa jabatan dua tahun, yang kemudian diubah menjadi tiga tahun.

Penetapan Dewan Pekerja Harian dengan tujuh orang anggota dilakukan untuk menjalankan tugas pelaksana harian. Pada periode awal pembentukannya, Trisno

---

<sup>52</sup> Sylviana Murni (1999). *Strategi Pengembangan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (Suatu Analisis Kelembagaan)*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Hlm. 62-64

<sup>53</sup> Nur Fadilah Yusuf (2024). *Terdegradasinya Otoritas Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki 1968-1998*. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, volume 4, nomor 2. Hlm. 161.

Soemardjo terpilih sebagai Ketua Dewan Pekerja Harian DKJ. Dasar hukum pembentukan dan pengelolaan DKJ kemudian dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta, yang mengalami beberapa perubahan sejak tahun 1968 hingga 1993.<sup>54</sup>



Gambar 3.2 Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta periode pertama (1968-1970), sesudah meninggalnya Trisno Soemardjo. Dari kiri Pramana Padmodarmaya (sekretari II), B. Suryabrata (anggota), D. Djajakusuma (wakil ketua II), Dr. Umar Kayam (ketua), Gajus Siagian (wakil ketua I menggantikan Arief Budiman), Oesman Effendi (anggota), Taufiq Ismail (sekretaris pelaksana), dan DA. Peransi (sekretaris II).

Sumber: Arsip DKJ

Berdasarkan foto tersebut, anggota-anggota DKJ dipilih oleh Akademi Jakarta dibawah pimpinan Prof. Sutan Takdir Alisjahbana. Gubernur Ali Sadikin mengatakan bahwa pemilihan tersebut menyesuaikan dengan Anggaran Dasar dan peraturan yang berlaku yang sesuai dengan ketentuan pemerintah DKI Jakarta. Memang pada saat pemilihan pengurus DKJ, terdapat banyaknya tulisan yang mengandung kritik dan sorotan kepada DKJ itu sendiri. Kemudian Ali Sadikin mengatakan mengenai tugas dari DKJ yaitu untuk membantu gubernur membina berbagai kegiatan seni dan budaya di Jakarta, meningkatkan kegemaran seni masyarakat Jakarta, serta membina seniman.

Pengurus lama yang sebagian besar kini telah terpilih kembali, telah bisa dikatakan berhasil dalam mengemban tugasnya. TIM kini tidak hanya terkenal secara nasional saja, melainkan sampai ke kancah internasional. Dengan demikian, Ali Sadikin berharap kepada pengurus DKJ yang baru untuk berusaha lebih giat lagi yang diiringi dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang lalu, untuk kemudian

---

<sup>54</sup> Padmodarmaya. *Op. cit.* Hlm. 52

bisa memenuhi harapan masyarakat Jakarta, karena telah memberikan kepercayaannya kepada DKJ.<sup>55</sup>

b) Akademi Jakarta

Akademi Jakarta (AJ) merupakan lembaga kehormatan di dunia kesenian yang beranggotakan sepuluh tokoh seniman dan budayawan Indonesia terkemuka untuk seumur hidup. Tugas Akademi Jakarta adalah memberikan saran dan pertimbangan kepada Gubernur DKI Jakarta mengenai masalah seni dan kebudayaan, seperti memilih anggota, mengarahkan dan mengevaluasi program DKJ dan memberi Anugerah Seni kepada seniman-seniman Indonesia terbaik. Seniman penerima Anugerah Seni Akademi Jakarta antara lain adalah Rendra pada tahun 1975 dan Zaini pada tahun 1978.<sup>56</sup> Para anggota Akademi Jakarta pertama kali dipilih oleh DKJ dan dikukuhkan oleh Gubernur Ali Sadikin. Namun untuk selanjutnya mereka akan dipilih oleh Akademi Jakarta sendiri. Almarhum Affandi (pelukis), Mohammad Said (pendidik), Djadug Djajakusuma (sutradara), dan Soedjatmoko (cendekiawan terkenal) pernah menjadi anggota Akademi Jakarta.<sup>57</sup>



Gambar 3.3 Sidang Pleno Akademi Jakarta yang dihadiri oleh wakil Pemerintah DKI Jakarta, perwakilan DKJ, dan anggota AJ di VIP Room pada bulan Juli 1977.

Sumber: Arsip DKJ

### 3.2 Pembangunan Fasilitas Penunjang Kesenian di Taman Ismail Marzuki

PKJ-TIM adalah tempat pusat aktivitas kesenian di Jakarta sekaligus menjadi lembaga pengelola sarana dan fasilitas kesenian di dalamnya. Luas kompleks TIM

<sup>55</sup> Koran Suluh Marhaen. (1971, Febuari 20). *Pusat Kesenian Djakarta untuk Hadapi Kebudayaan-Kebudayaan Asing*. Hlm. 4-9.

<sup>56</sup> Erni Setyowati, dkk. (2021). *Belajar Advokasi Kebijakan Seni Pengantar*. Jakarta: Koalisi Seni Hlm. 5

<sup>57</sup> Nanien Yuniar. (2021). *Akademi Jakarta Kenang Sutan Takdir Alisjahbana Petang Ini*. Beranda Rakyat. Diakses dari <https://berandarakyat.com/akademi-jakarta-kenang-sutan-takdir-alisjahbana-petang-ini> pada tanggal 9 Febuari 2026

kurang lebih 8 hektar. Berikut sarana dan prasarana di kompleks TIM.<sup>58</sup>

a) Gedung-gedung Kesenian

Keberadaan TIM sebagai pusat kesenian masyarakat Jakarta tidak dapat dipisahkan dari fasilitas gedung-gedung kesenian yang dibangun sejak awal pendiriannya. Sejak diresmikan pada tahun 1968, kompleks ini dirancang sebagai kawasan terpadu yang mampu menampung berbagai cabang seni dalam ruang-ruang yang berbeda, sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing bentuk pertunjukan.<sup>59</sup> Pembangunan gedung-gedung kesenian tersebut menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya dinamika seni di TIM pada periode 1968-1978.

Salah satu gedung utama di kawasan ini adalah Teater Besar, yang pada masa awal sering pula disebut sebagai bagian dari Gedung Utama TIM. Teater Besar berjumlah tiga lantai, pada lantai dasar terdapat bioskop Star dan kantor pengurus TIM. Di lantai kedua, terdapat kantor Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta, Perpustakaan LPKJ, Cinematheque, dan Badan Penerbit Pustaka Jaya. Lantai ketiga seluruhnya dipergunakan untuk menampung kegiatan LPKJ. Teater Besar dapat menampung kurang lebih 1000 orang penonton. Di gedung Teater Besar pernah dipertunjukkan antara lain konser musik, tari-tarian, dan drama yang diadakan oleh berbagai grup, misalnya Orkes Simfoni Jakarta di bawah pimpinan Adhidarma, penyanyi vokalia the U.P. Madrigal Singers dari Filipina, rombongan kesenian dari Jepang, Belanda, dan Australia. Bengkel Teater di bawah pimpinan WS Rendra pun pernah mementaskan drama pemenang Nobel Samuel Beckett yang berjudul *Menunggu Godot*.

---

<sup>58</sup> Institut Kesenian Jakarta. (2020). *Telisik Kisah Bang Ali & IKJ*. Diakses dari <https://ikj.ac.id/telisik-kisah-bang-ali-dan-ikj>

<sup>59</sup> Triyanto. (2014). *Pendidikan Seni Berbasis Budaya*. *Imajinasi: Jurnal Seni Universitas Negeri Semarang*, volume 7, nomor 1. Hlm. 34



Gambar 3.4 Teater Besar  
Sumber: Arsip DKJ

Terdapat pula Teater Terbuka yang dapat menampung hingga 3.000 orang penonton, duduk di atas bangku kayu di bawah langit terbuka. Di panggung yang luas ini pernah dipentaskan berbagai pertunjukan yang diperkirakan mendapat perhatian masyarakat secara luas, seperti gambang kromong dan lenong (bentuk kesenian Betawi), ketoprak dan ludruk (bentuk kesenian Jawa), srimulat (dari Surabaya), gending karesemen (dari Sunda), tarling (dari Cirebon), randai (dari Minangkabau), dan berbagai kesenian rakyat daerah lainnya seperti dari Kalimantan, Sulawesi, Aceh, dan lainnya. Di sini juga pernah dipentaskan berbagai jenis kesenian asing seperti ballet (dari Perancis, Jerman, Belanda), konser musik dan ballet (dari Amerika, Australia, Perancis, dan Jerman). Dan pementasan teater kontemporer yang diselenggarakan oleh Bengkel Teater seperti Kasidah Barjanzi.<sup>60</sup>



Gambar 3.5 Teater Terbuka  
Sumber: Arsip DKJ

<sup>60</sup> Ajip Rosidi. (1974). *Taman Ismail Marzuki*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Hlm 11-12.

Terdapat pula Teater Tertutup, yaitu ruangan yang tepat berada di balik Teater Terbuka. Teater Tertutup hanya dapat menampung kurang lebih 400 orang penonton. Di Teater Tertutup ini pernah diselenggarakan antara lain pertunjukan tari kontemporer oleh Huriyah Adam, Sardono W. Kusumo, Farida Syuman, dan lainnya. Teater Tertutup juga dipergunakan untuk pertemuan dan diskusi, seperti diskusi besar tentang Angkatan '66 dalam sastra Indonesia pada tahun 1969 dan Pertemuan Sastrawan Indonesia pada tahun 1972.<sup>61</sup>



Gambar 3.6 Teater Tertutup  
Sumber: Arsip DKJ

Di bagian depan Teater Tertutup terdapat Teater Arena, yang dipisah oleh sebuah kolam yang merupakan suatu plaza. Teater Arena yang berbentuk tapal kuda dan dapat menampung kurang lebih 400 orang penonton. Teater Arena seringkali dipergunakan untuk ceramah, pembacaan sajak, diskusi, pertemuan-pertemuan, dan lainnya. Salah satu diantaranya terdapat pementasan tari ciptaan Sardono W. Kusumo yang berjudul *Samgita Pancasona*, juga pementasan tari oleh rombongan Djaja Budaja. Selain itu, beberapa seniman seperti Rustam Effendi, Armijn Pane, Fuad Hasan, Ahmad Subardjo, Nur Sutan Iskandar, dan para seniman dan pengarang lainnya pernah berceramah disini. Begitu juga para seniman asing seperti A. Teuw dari Belanda, A. H. Johns dari Australia, Hilgers Hesse dari Jerman, dan Harry Aveling dari Malaysia, WS Rendra, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri dan penyair lainnya, pernah membacakan sajaknya di teater ini.<sup>62</sup>

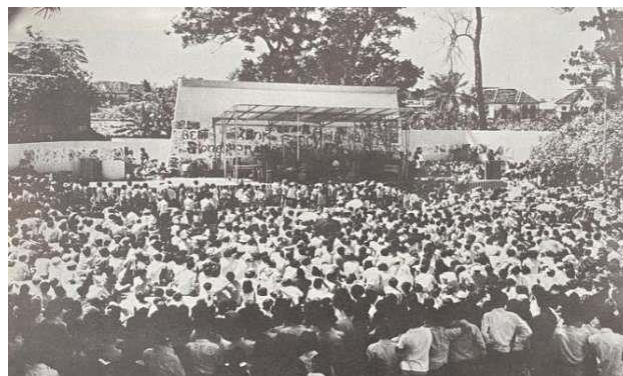
<sup>61</sup> *Ibid*

<sup>62</sup> Ekky Imanjaya & Esha Tegar Putra. (2023). *Seri Wacana DKJ 2023: Posisi, Reposisi, dan Revitalisasi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Hlm. 36-38



3.7 Teater Arena  
Sumber: Arsip DKJ

Pada bagian belakang Teater Besar, terdapat Teater Halaman yang dipergunakan untuk kesenian rakyat dan remaja. Tarian Melayu, musik *underground*, dan berbagai kabaret (pertunjukan teater hiburan yang bersifat campuran dan sering mengandung kritik sosial atau sindiran) juga pernah dipertunjukkan di teater ini. Sesuai dengan namanya, teater ini terbuka sehingga para penonton dapat menyaksikan pertunjukan dengan duduk di atas bangku atau rerumputan dan boleh juga sambil berdiri.<sup>63</sup>



Gambar 3.8 Teater Halaman  
Sumber: Arsip DKJ

TIM juga mempunyai ruang-ruang pameran dan galeri seluas 1.384,5 meter persegi untuk memamerkan karya-karya senirupa yaitu Galeri Cipta I (Ruang Pameran Lama), Galeri Cipta II (Ruang Pameran Utama), dan Graha Bhakti Budaya (GBB). Gedung-gedung lain seperti Sanggar Tari Huriyah Adam, Wisma Seni, Masjid Amir Hamzah, dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Ekky Imanjaya & Esha Tegar Putra. (2023). *Seri Wacana DKJ 2023: Posisi, Reposisi, dan Revitalisasi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Hlm. 36-38

<sup>64</sup> *Ibid*



Gambar 3.9 Ruang Pameran Lama  
Sumber: Arsip DKJ



Gambar 3.10 Ruang Pameran Utama  
Sumber: Arsip DKJ



Gambar 3.11 Graha Bhakti Budaya  
Sumber: Arsip DKJ



Gambar 3.12 Sanggar Tari Huriah Adam  
Sumber: Arsip DKJ



Gambar 3.13 Wisma Seni  
Sumber: Arsip DKJ



Gambar 3.14 Masjid Amir Hamzah  
Sumber: Arsip DKJ

b) Kampus Institut Kesenian Jakarta (IKJ)

Di samping keberadaan gedung-gedung kesenian sebagai ruang pertunjukan dan pameran, kompleks TIM juga dilengkapi dengan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta

(kini IKJ). Kehadiran institusi pendidikan ini semakin memperluas fungsi TIM, tidak hanya sebagai tempat pementasan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan tenaga seni. Dengan keberadaan IKJ, TIM berkembang sebagai kawasan yang memadukan fungsi pertunjukan, kelembagaan kesenian melalui Dewan Kesenian Jakarta, dan pendidikan seni dalam satu lingkungan terpadu.<sup>65</sup>



Gambar 3.15 Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (kini IKJ)  
Sumber: Arsip DKJ

### 3.3 Tantangan Pengelolaan Fasilitas: Peristiwa Banjir Tahun 1975

Dalam proses pengembangan fasilitas dan aktivitas kesenian di TIM pada periode 1968-1978, kawasan ini tidak terlepas dari berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu peristiwa yang sempat memengaruhi kondisi kawasan ini adalah banjir yang melanda Jakarta pada tahun 1975. Sebagaimana diketahui, persoalan banjir pada masa itu masih menjadi masalah perkotaan yang cukup sering terjadi, terutama di wilayah-wilayah yang berada di pusat kota, termasuk kawasan Cikini tempat TIM berdiri. Banjir tersebut menyebabkan sebagian area kompleks TIM tergenang air. Genangan yang masuk ke lingkungan gedung dan halaman pertunjukan berdampak pada terganggunya sejumlah aktivitas kesenian yang tengah berlangsung maupun yang telah dijadwalkan. Beberapa kegiatan latihan dan persiapan pertunjukan terpaksa mengalami penyesuaian waktu.<sup>66</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun TIM telah dirancang sebagai pusat kesenian modern dengan berbagai fasilitas penunjang, keberadaannya tetap berada dalam konteks fisik

<sup>65</sup> Institut Kesenian Jakarta. *Tentang Kami*. Diakses dari <https://ikj.ac.id/tentang-kami>

<sup>66</sup> Imelda Simanjuntak, dkk. (2012). *Evaluating Jakarta's Flood Defence Governance: The Impact of Political and Institutional Reforms*, volume 14, nomor 4. Hlm. 568

kota Jakarta yang menghadapi persoalan infrastruktur dan lingkungan. Peristiwa banjir tahun 1975 juga menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas kesenian tidak hanya berkaitan dengan penyediaan gedung pertunjukan, ruang pameran, dan sarana teknis lainnya, tetapi turut bersentuhan dengan kondisi alam dan tata kota. Setelah genangan air surut, pengelola bersama pihak terkait melakukan pembersihan serta penataan kembali ruang-ruang yang terdampak agar kegiatan kesenian dapat berjalan seperti semula. Aktivitas pertunjukan dan pameran kemudian kembali dilaksanakan secara bertahap.<sup>67</sup>



Gambar 3.16 Kawasan Depan TIM Banjir pada Tahun 1975  
Sumber: Arsip DKJ



Gambar 3.17 Teater Arena Banjir pada Tahun 1975  
Sumber: Arsip DKJ

Situasi tersebut juga dapat dipahami melalui konsep ruang publik yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. Dalam pandangan Habermas, ruang publik merupakan tempat di mana masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan bertukar gagasan

<sup>67</sup> Simanjuntak. *Op. cit.* Hlm. 569-571

secara terbuka. Dalam konteks ini, TIM tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan seni, tetapi juga menjadi ruang pertemuan antara seniman dan masyarakat. Di tempat seperti ini biasanya terjadi berbagai bentuk interaksi, mulai dari diskusi, pertunjukan, hingga kegiatan budaya lainnya.

Peristiwa banjir yang terjadi pada tahun 1975 memperlihatkan bahwa aktivitas yang berlangsung di ruang publik seperti TIM juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kota. Ketika fasilitas fisik di dalam kawasan tersebut terganggu, kegiatan kesenian yang biasanya berlangsung di sana juga ikut terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang publik tidak hanya bergantung pada aktivitas masyarakat yang ada di dalamnya, tetapi juga pada kondisi lingkungan dan infrastruktur kota yang mendukungnya.

Upaya penataan kembali fasilitas setelah banjir menjadi langkah penting agar kegiatan kesenian dapat kembali berjalan seperti semula. Setelah kondisi mulai normal, berbagai kegiatan seni kembali dilaksanakan di TIM dan interaksi antara seniman serta masyarakat dapat berlangsung kembali. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun sempat menghadapi gangguan, TIM tetap berusaha mempertahankan fungsinya sebagai ruang publik kesenian di Jakarta yang dapat digunakan oleh seniman dan masyarakat untuk berkegiatan dan menikmati berbagai bentuk ekspresi seni.